

# Persepsi Masyarakat dan Wisatawan Tentang Kondisi Kawasan Wisata Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Prima Dini Indria<sup>1</sup>, M. Fikri Rizal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada Sekip Utara Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia; [prima.dini.l@mail.ugm.ac.id](mailto:prima.dini.l@mail.ugm.ac.id)

<sup>2</sup>Mahasiswa Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada Sekip Utara Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia; [m.fikri.rizal@mail.ugm.ac.id](mailto:m.fikri.rizal@mail.ugm.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received Januari, 2023

Revised Januari, 2023

Accepted Januari, 2023

### Kata Kunci:

Persepsi, Harapan, Wisata, Dieng

### Keywords:

Perception, Hope, Tourism, Dieng

## ABSTRAK

Dieng memiliki kekhasan kondisi geomorfologi yang menghasilkan panorama alam yang indah. Hal itu menjadikan Dieng sebagai salah satu destinasi wisata andalan di Provinsi Jawa Tengah. Keberadaan kawasan wisata di Dieng banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai keberadaan kawasan wisata di Dieng. Penduduk Dieng yang mayoritas memiliki pekerjaan utama sebagai petani kentang mulai membuka usaha-usaha di sekitar objek wisata. Hasil dari pekerjaan sampingan tersebut cukup besar, mayoritas bisa mendapatkan penghasilan tambahan hingga lebih dari Rp 1.000.000,00. Jumlah tersebut tidak lepas dari banyaknya wisatawan yang berkunjung di Dieng setiap tahunnya. Wisatawan sendiri berpendapat bahwa sektor pariwisata di Dieng masih dapat dikembangkan karena kekakayaan alam, hayati, dan budaya yang dimiliki daerah Dieng. Di sisi lain, adanya perkembangan di sector pariwisata juga diharapkan dapat membantu pemulihan kondisi lingkungan Dieng.

## ABSTRACT

Dieng has a specific geomorphological conditions that produce beautiful natural scenery. That makes Dieng as one of the prime tourist destinations in Central Java Province. Presences of tourist area at Dieng utilized by local community. This research aims to know the public and traveller perception about existence of Dieng tourism area. Dieng has a majority population that primary job as a potato farmer began opening businesses around the attraction. Results from the second job is quite large, the majority can earn extra income by more than Rp 1,000,000.00. This amount can not be separated from the many tourists who visit Dieng every year. Travellers argue that Dieng tourism sector can be developed for natural resources, biodiversity, and culture of the Dieng area. On the other hand, the development of tourism sector is also expected to help restore environmental conditions of Dieng.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:*

Name: Prima Dini Indria

Institution: Universitas Gadjah Mada Sekip Utara Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

Email: [prima.dini.I@mail.ugm.ac.id](mailto:prima.dini.I@mail.ugm.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Dieng merupakan sebuah kompleks gunungapi tua. Keadaan topografi dataran tinggi Dieng dan sekitarnya sangat kompleks, terdiri dari depresi, pegunungan, gunung tinggi, bukit, dan dataran. Dieng terletak pada zona Serayu Utara yang berumur tersier. Secara geomorfologi, Dieng dibagi menjadi dua satuan geomorfologi, yaitu satuan pegunungan dan satuan dataran tinggi (plato). Plato Dieng berada di atas 2.000 mdpl yang dikelilingi Gunung Prau dan sekelompok gunungapi, yaitu Gunung Pakuwaja, Gunung Kendil, dan Gunung Sipandu. Wilayah ini memiliki beberapa danau, diantaranya Danau Warna, Danau Pengilon, Danau Terus, Danau Lumut, dan Danau Balekambang.

Kekhasan secara geomorfologis tersebut menyebabkan Dieng lebih dikenal sebagai lokasi wisata daripada sebuah kawasan gunungapi tua yang masih menyimpan potensi bencana. Dieng memiliki potensi besar dalam pariwisata. Pariwisata sudah berkembang di wilayah Dieng, namun masih terganjal berbagai permasalahan yang mendasar seperti sarana dan prasarana transportasi, manajemen wisata, serta sarana pendukung pariwisata.

Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja, serta berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam maupun hayati. Fungsi pariwisata sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan sangat dibutuhkan di Dieng. Pengembangan pertanian, khususnya tanaman kentang, yang sangat intensif tanpa memperhatikan aspek kelestarian lingkungan menyebabkan munculnya degradasi lahan di Dieng. Degradasi lahan ini terjadi karena pertanian yang tidak ramah terhadap lingkungan, seperti penggunaan lahan pertanian yang tidak sesuai dengan tata ruangnya.

Kondisi tanah di Dieng yang tergolong tanah subur mendorong penduduk untuk memanfaatkan lahan tersebut dengan mengolahnya secara tidak ramah lingkungan. Dengan adanya kegiatan ekonomi di sector pariwisata diharapkan masyarakat memiliki alternative pendapatan sehingga kegiatan pertanian yang sudah tidak ramah lingkungan tersebut dapat berkurang.

Masyarakat yang berada di lingkungan sekitar suatu objek wisata memiliki peran tersendiri dalam pengembangannya. Dukungan masyarakat terhadap tempat wisata sangat dibutuhkan untuk perkembangan objek wisata itu ke depannya. Kultur dan budaya masyarakat setempat harus diangkat, terutama keramahannya dalam menyambut wisatawan. Di sisi lain masyarakat dapat memanfaatkan keberadaan tempat wisata untuk mendapat penghasilan tambahan dengan membuka usaha di sekitar objek wisata tersebut. Dengan begitu, adanya objek wisata dapat membuat kesejahteraan masyarakat meningkat dan taraf hidupnya bisa menjadi lebih baik.

Perkembangan suatu objek wisata juga akan berdampak pada kehidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, keberadaan suatu objek wisata harus direncanakan dengan matang. Masyarakat yang terkena langsung dampak dari adanya suatu objek wisata harus diberi pembinaan dan diberikan sebuah peranan dalam pengembangan objek wisata itu. Oleh sebab itu, pemerintah setempat harus merangkul dan bersinergi dengan masyarakat agar kemajuan objek wisata itu dapat sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Wisatawan menjadi salah satu tolak ukur bagi kemajuan sebuah objek wisata. Jika perkembangan objek wisata dinilai positif maka akan banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi objek wisata itu. Kenyamanan dari wisatawan merupakan hal yang mutlak untuk dijaga agar mereka merasa senang dan kemungkinan untuk ikut membantu memasarkan dan

bahkan kembali berkunjung terbuka lebar. Wisatawan memiliki peran sebagai penilai sekaligus pemberi masukan terhadap kondisi suatu objek wisata.

Pengembangan pariwisata akan memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, maka perlu adanya penelitian mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata di kawasan wisata, termasuk di daerah Dieng. Penelitian dapat berupa penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan suatu objek wisata di lingkungannya. Persepsi wisatawan terhadap kondisi tempat wisata juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diteliti, khususnya di Dieng yang memiliki kekhasan kondisi geomorfologi tersebut, mengingat bahwa Kawasan Wisata Dieng merupakan salah satu kawasan pariwisata andalan Kabupaten Wonosobo dan menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai keberadaan kawasan wisata di Dieng, khususnya di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Persepsi masyarakat diteliti untuk mengetahui pandangan mereka dengan adanya objek wisata di lingkungan mereka dan harapan terhadap perkembangan objek wisata itu, sedangkan persepsi dari wisatawan digunakan untuk menilai kondisi objek wisata jika dilihat dari sudut pandang bukan masyarakat setempat.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, tepatnya di 3 objek wisata yang berada di Dataran Tinggi Dieng, yaitu di Telaga Warna, Sikunir, dan Gunung Prau.

### 2.2 Pemilihan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah wisatawan dan masyarakat. Wawancara dengan kuisisioner dilakukan terhadap 40 orang wisatawan yang ditemui di Telaga Warna, Sikunir, dan Gunung Prau, sedangkan wawancara kuisisioner dengan masyarakat dilakukan terhadap 30 orang yang terdiri dari pedagang, tukang parkir, penyedia jasa penginapan, petugas wisata, dan tour guide yang ditemui di sekitar ketiga objek wisata tersebut.

### 2.3 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuisisioner, dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perkembangan objek wisata dan persepsi wisatawan terhadap kondisi objek wisata.

### 2.4 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang didapatkan dari wawancara dengan kuisisioner diolah menggunakan SPSS. Sebelum diolah, data hasil wawancara kuisisioner akan dievaluasi dan diedit terlebih dahulu. Untuk mengolah data tersebut sebelumnya harus dilakukan pembuatan data variabel di SPSS. Data variabel tersebut dibuat mengikuti isi dan sistematika kuisisioner. Tanpa adanya data variabel tersebut, pengolahan data menggunakan SPSS tidak bisa dilakukan. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode frekuensi, tujuannya adalah untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing variabel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Persepsi dan Harapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Wisata

Masyarakat merupakan salah satu komponen yang berperan aktif dalam perkembangan pariwisata di suatu daerah, tetapi di sisi lain masyarakat juga merupakan objek yang terkena dampak langsung dari perkembangan pariwisata tersebut. Dampak yang dirasakan tentu saja dapat berupa dampak positif maupun negatif. Adanya dampak tersebut akan menimbulkan persepsi dari

masyarakat mengenai perkembangan pariwisata itu, baik dari segi pengembangan infrastruktur pendukung, ekonomi keluarga, atau kepedulian pemerintah.

Pengembangan suatu objek wisata ditujukan untuk menarik minat wisatawan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada umumnya, masyarakat di sekitar tempat wisata akan memanfaatkan keberadaannya dengan membuka usaha, seperti warung makan, penginapan, toko oleh-oleh, atau penyedia jasa yang berhubungan dengan tempat wisata itu. Tidak jarang juga masyarakat sekitar ikut terlibat langsung dalam pengelolaan tempat wisata dengan menjadi petugas atau pegawai di dalamnya.

Salah satu kawasan wisata yang sudah berkembang adalah Dieng. Masyarakat Dieng yang pada awalnya sangat menggantungkan perekonomian dari produksi pertanian kentang saat ini mulai sadar untuk memanfaatkan adanya potensi wisata di sekitarnya. Meskipun mayoritas masih memanfaatkannya sebagai pekerjaan sampingan, tetapi masyarakat yang mulai aktif berperan dalam perkembangan pariwisata di Dieng semakin meningkat jumlahnya. Hal itu dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang membuka usaha seperti warung makan, homestay, membuka jasa tour guide, membuka toko-toko yang menyediakan alat-alat pendukung kegiatan wisata dan souvenir atau makanan khas Dieng, serta menyediakan lahan parkir. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan pariwisata di Dieng juga dapat dilihat dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa-desa.

Dieng memiliki potensi wisata yang sangat besar, baik itu berupa wisata alam, wisata budaya, atau wisata pertanian. Tetapi, masyarakat Dieng berpendapat bahwa wisata alam paling berpotensi untuk dikembangkan. Daerah Dieng memang memiliki panorama alam yang sangat indah dan khas, tidak heran jika masyarakat sangat tertarik untuk mengembangkan wisata alam di daerah tersebut. Pemandangan alam seperti telaga, kawah, dan pegunungan yang beberapa diantaranya menawarkan atraksi berupa pesona matahari terbit cukup menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Selain wisata alam tersebut, beberapa objek wisata budaya dan religi juga dapat ditemukan di Dieng.

Sangat banyak wisatawan yang mendatangi Dieng, terlebih di akhir pekan, hari libur nasional, dan masa liburan sekolah. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mencari penghasilan tambahan. Masyarakat Dieng sangat identik dengan pertanian, terutama pertanian kentang. Bahkan, kentang Dieng merupakan salah satu produk terbaik di Indonesia, pemasarannya sudah dapat menembus pasar internasional. Untuk menambah penghasilannya, masyarakat mulai membuka usaha dengan memanfaatkan keberadaan tempat wisata di Dieng. Beberapa usaha yang dikembangkan seperti penginapan, warung makan, jasa pemandu wisata, dan pusat oleh-oleh khas Dieng dapat memberi penghasilan hingga lebih dari Rp 1.000.000,00 dalam sebulan. Oleh sebab itu, masyarakat Dieng merasa bahwa keberadaan tempat wisata memberimanfaat kepada mereka.

Masalah sampah seperti tidak dapat dilepaskan dari keberadaan suatu tempat wisata. Kedatangan wisatawan akan diikuti oleh datangnya sampah yang dapat mengotori tempat wisata, oleh sebab itu sangat penting adanya tempat pengelolaan sampah di kawasan wisata. Menurut masyarakat di Dieng, kebersihan tempat wisata cukup terjaga karena memiliki tempat sampah, selain itu petugas wisata juga berusaha menumbuhkan kesadaran wisatawan agar turut serta dalam usaha menjaga kebersihan lingkungan di tempat wisata. Namun, tempat wisata di Dieng belum memiliki tempat pengelolaan sampah sendiri melainkan masih bergabung dengan tempat pengelolaan sampah desa. Meskipun begitu, masyarakat menilai tidak ada masalah dengan pengelolaan sampah dari tempat wisata sehingga masyarakat tidak merasa terganggu.

Pengembangan tempat wisata tidak lepas dari peran pemerintah. Begitu juga dengan perkembangan pariwisata di Dieng, pemerintah memiliki peranan besar dalam pembangunan infrastruktur dan pelatihan kepada pelaku usaha di sekitar tempat wisata. Namun, pembangunan infrastruktur tersebut dirasa belum merata. Di tempat wisata yang telah berkembang, infrastruktur terlihat lebih baik daripada tempat wisata yang cukup baru. Pemerataan pembangunan infrastruktur tersebut yang sangat diharapkan oleh masyarakat agar kegiatan usaha mereka dapat

berkembang. Pemberian pelatihan pengelolaan usaha juga dirasa sangat membantu masyarakat, adanya

**Tabel 1 :** Adanya Objek Wisata Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

| Objek Wisata Meningkatkan Pendapatan | Persentase (%) |
|--------------------------------------|----------------|
| Ya                                   | 83.3           |
| Tidak                                | 16.7           |

Sumber : Pengelolaan Data Primer, 2014

Pelatihan tersebut membuat masyarakat dapat mengelola usahanya dengan lebih baik.

**3.2 Persepsi Wisatawan Terhadap Kondisi Tempat Wisata**

Dieng merupakan salah satu andalan Provinsi Jawa Tengah di bidang pariwisata. Dalam 1 tahun, Dieng mampu menarik lebih dari 110.000 wisatawan untuk berkunjung. Hal itu ditunjang dengan banyaknya info mengenai keadaan pariwisata di Dieng yang sudah banyak tersebar luas, baik itu dari internet maupun informasi dari mulut ke mulut. Tercatat terdapat lebih dari 3 website yang dapat diakses untuk melihat dan mencari informasi mengenai keadaan di Dieng. Di dalam situs-situs tersebut sudah berisi berbagai informasi yang sangat berguna bagi wisatawan ketika ingin mengunjungi Dieng. Informasi mengenai gambaran objek wisata, penginapan, aksesibilitas, dan paket wisata akan banyak membantu wisatawan dalam mempersiapkan kunjungan mereka ke Dieng. Tetapi, keterbaruan informasi dari situs-situs tersebut juga harus dijaga sehingga wisatawan akan mendapatkan berita dan gambaran yang aktual mengenai kondisi di Dieng.

Dieng terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah dan dapat dicapai melalui Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Banjarnegara. Dari ketiganya, akses jalan dari Kabupaten Wonosobo menjadi gerbang utama untuk memasuki kawasan wisata Dieng. Letak kawasan wisata Dieng itu sendiri hanya berjarak sekitar 60 km dari pusat Kota Wonosobo. Oleh sebab itu, mayoritas wisatawan berpendapat bahwa kawasan wisata Dieng mudah untuk dijangkau.

Kualitas jalan menuju suatu objek wisata merupakan hal yang banyak disorot oleh wisatawan, tidak terkecuali di dengan yang terjadi di Dieng. 57,5% wisatawan berpendapat bahwa kualitas jalan utama untuk menuju ke Dieng sudah baik. Namun, mereka menyoroti kualitas jalan yang menghubungkan antara beberapa objek wisata di kawasan wisata Dieng. Banyak ruas jalan yang aspalnya sudah mengelupas dan menimbulkan lubang yang membahayakan keselamatan pengguna jalan tersebut (dalam hal ini adalah wisatawan). Kerusakan jalan yang paling parah terlihat di jalan menuju objek wisata Sikunir di Desa Sembungan. Kualitas jalan yang menghubungkan beberapa objek wisata di kawasan wisata Dieng harus terus dijaga. Jalan yang setiap tahunnya banyak dilalui oleh kendaraan wisatawan membuat keadaannya dapat semakin buruk, apalagi kendaraan berat seperti bus berukuran kecil juga melewati jalan tersebut. Jalan yang menghubungkan beberapa objek wisata di kawasan wisata Dieng tidak harus menggunakan aspal, khususnya di beberapa ruas jalan yang sudah masuk ke desa-desa, yang terpenting adalah kualitas jalan dapat tetap terjaga dan sesuai untuk dilalui oleh kendaraan ukuran tertentu.

**Tabel 2:** Kualitas Jalan Menuju Kawasan Wisata Dieng Menurut Wisatawan

| Kualitas Jalan | Persentase (%) |
|----------------|----------------|
| Buruk          | 42.5           |
| Cukupbaik      | 57.5           |

Sumber : Pengelolaan Data Primer, 2014

Masalah lain yang menyangkut aksesibilitas kawasan wisata yang cukup banyak dicermati adalah keberadaan transportasi umum. Banyak orang yang memiliki hobi berwisata dengan

memanfaatkan transportasi umum atau sering disebut backpacker. Oleh sebab itu, transportasi umum menjadi hal yang cukup penting dalam perkembangan sebuah objek wisata. Di kawasan wisata Dieng, 52,5 % wisatawan berpendapat bahwa transportasi umum untuk menuju ke sana dan menghubungkan beberapa objek wisata di dalamnya masih kurang. Hanya terdapat beberapa bis kecil yang menjangkau kawasan wisata Dieng dari pusat kota Wonosobo.

Bahkan untuk mencapai ke objek wisata di Desa Sembungan, dalam sehari hanya terdapat transportasi umum pada jam 8 pagi dan 3 sore. Selain kuantitas, kualitas dari transportasi umum juga menjadi hal yang sangat disorot. Hanya 15 % wisatawan di kawasan wisata Dieng yang berpendapat bahwa transportasi umum di wilayah tersebut berkualitas baik, sedangkan 57,5 % lainnya berpendapat bahwa kualitas transportasi umum di wilayah itu masih kurang baik dan bahkan 25 % lainnya mengatakan kualitasnya buruk. Keberadaan transportasi umum tersebut harus diperhatikan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Pemkab Wonosobo. Kenyamanan dan keselamatan wisatawan harus menjadi prioritas utama sehingga kualitas transportasi umum harus ditingkatkan.

**Tabel 3:** Keberadaan Transportasi Umum di Kawasan Wisata Dieng Menurut Wisatawan

| Keberadaan Transportasi Umum | Persentase (%) |
|------------------------------|----------------|
| Kurang                       | 52.5           |
| Cukup                        | 47.5           |

Sumber : Pengelolaan Data Primer, 2014

**Tabel 4:** Kualitas Transportasi Umum di Kawasan Wisata Dieng Menurut Wisatawan

| Kualitas Transportasi Umum | Persentase (%) |
|----------------------------|----------------|
| Tidak Tahu                 | 2.5            |
| Buruk                      | 25.0           |
| Kurang baik                | 57.5           |
| Baik                       | 15.0           |

Sumber : Pengelolaan Data Primer, 2014

Keberadaan fasilitas umum di sebuah objek wisata juga sangat penting. Keberadaan fasilitas-fasilitas seperti SPBU, toilet umum, tempat ibadah, tempat parkir, tempat makan, dan penginapan akan berdampak pada kenyamanan wisatawan dalam mengunjungi suatu objek wisata. Fasilitas umum di kawasan wisata Dieng masih terbilang kurang. Keberadaan SPBU menjadi sorotan utama. Di kawasan wisata Dieng hanya terdapat 1 SPBU, itu saja berada di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan SPBU terakhir yang berada di wilayah Kabupaten Wonosobo letaknya sekitar 50 km dari gapura masuk kawasan wisata Dieng.

Untuk tempat ibadah, di kawasan wisata Dieng sangat mudah ditemui masjid. Hal itu dikarenakan penduduk di Dieng memiliki keyakinan beragama yang kuat, khususnya agama Islam. Keberadaan penginapan di kawasan wisata Dieng juga sangat mudah ditemui, khususnya dalam bentuk homestay. Untuk toilet umum, di tempat wisata yang sudah cukup bagus pelayanannya dan cukup berkembang mudah ditemui. Namun, untuk tempat wisata yang masih dalam tahap awal perkembangan, toilet umum ini sulit ditemukan, misalnya di Sikunir dan pos pendakian Gunung Prau.

Begitu juga dengan lahan parkir, akan lebih mudah ditemukan di objek wisata yang sudah lebih dahulu berkembang. Selain itu, kondisi tempat parkir di objek wisata yang sudah terlebih dahulu berkembang juga akan lebih rapi, seperti kondisi lahan parkir di telaga warna yang sudah

beraspal, berbeda dengan kondisi lahan parkir di Sikunir yang masih berupa tanah dan ketika hujan menjadi becek sehingga kendaraan roda dua yang melintasinya bisa tergelincir.

Keberadaan tour guide di tempat wisata merupakan suatu hal yang lumrah. Tour guide ini dapat mengantar wisatawan berkeliling objek wisata sekaligus memberikan pengetahuan dan wawasan kepada wisatawan mengenai sejarah maupun kondisi objek wisata tersebut. Di kawasan wisata Dieng, keberadaan tour guide tidak terlalu diketahui oleh wisatawan. Sebanyak 95 % responden yang merupakan wisatawan tidak menggunakan jasa tour guide, sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan mereka mengenai keberadaan jasa tour guide ini.

Kawasan wisata Dieng terbukti masih menjadi pilihan utama bagi wisatawan di Provinsi Jawa Tengah. Kekhasan kondisi alam dan sosial budayanya menjadi daya tarik tersendiri. Oleh sebab itu, kawasan wisata ini harus dikembangkan agar memiliki daya tarik yang lebih memikat wisatawan. Hal itu juga disetujui oleh wisatawan. 100 % responden wisatawan berpendapat bahwa kawasan wisata Dieng sangat layak untuk dikembangkan. Dengan manajemen yang lebih baik lagi, objek wisata Dieng diharapkan dapat menjadi primadona wisata di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

#### 4. KESIMPULAN

Masyarakat tidak merasa terganggu dengan berkembangnya kawasan wisata di Dieng, sebaliknya masyarakat memanfaatkan adanya tempat wisata tersebut dengan membuka usaha yang dapat memberikan penghasilan tambahan untuk mereka.

Masyarakat berharap pemerintah dapat lebih memperhatikan keadaan objek wisata di kawasan wisata Dieng dan semua infrastruktur pendukungnya, terutama jalan yang menghubungkan antar objek wisata, lahan parkir, toilet umum, dan kios/lapak pedagang. Selain itu, pemberian pelatihan juga dirasa sangat bermanfaat sehingga masyarakat menginginkan pemberian pelatihan tersebut dapat lebih terjadwal.

Wisatawan berpendapat bahwa diperlukan pembenahan beberapa infrastruktur pendukung di kawasan wisata Dieng, seperti penambahn transportasi umum yang lebih berkualitas, perbaikan jalan penghubung antar objek wisata, perbaikan lahan parkir di objek wisata yang belum berkembang, serta penginapan yang lebih bersih dan rapi.

Wisatawan berpendapat bahwa sektor pariwisata di Dieng sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut dengan tetap menjaga kelestarian lingkungannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Ami Suswandi. 2009. Penataan DAS Karang Mumus Sebagai Kawasan Pariwisata Budaya. Skripsi S1. Universitas Brawijaya, Malang
- Samsuridjal, D. 1997. Peluang di Bidang Pariwisata. PT. Mutiara Sumber Widya
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. Jurnal Liquidity Vol. 1, No.2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata